

Pembelajaran Integratif Manajemen Pesantren Berbasis Kurikulum Merdeka

Amaliyah¹, Deni Darmawan², Muhamad Merdeka³

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen01610@unpam.ac.id¹, dosen@unpam.ac.id², Muhamadmerdeka08@gmail.com³

Submitted: 09th February 2024 | **Edited:** 19th April 2024 | **Issued:** 01st May 2024

Cited on: Amaliyah, A., Darmawan, D., & Merdeka, M. (2024). Pembelajaran Integratif Manajemen Pesantren Berbasis Kurikulum Merdeka. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 375-384.

ABSTRACT

Demands for changes in the learning process from the educational aspect, as a manifestation of developments in science and technology. Students must be accustomed to thinking critically, constructively, thinking systematically, complexly and in stages. Students' abilities must be trained by providing opportunities to explore their abilities so that they can discover knowledge concepts resulting from learning activities. Of course, these demands must be in synergy with the teacher's competence in managing the class and implementing integrative learning methods in the process. This is in accordance with the independent curriculum policy in higher education. This research uses integrative learning with several methods, starting with the pre-cycle with the expository learning (lecture) method, cycle 1 with the problem based learning method and cycle 2 with the project based learning method. The results of classroom action research using integrative learning in Islamic boarding school management courses can increase student abilities. That integrative learning can encourage student learning activities.

Keywords: Integrative Learning, Islamic Boarding School Management, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Dinamika dan arus perubahan sangat *disruptif* sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi digital serta kebutuhan akan *link and match* dengan kebutuhan masyarakat (Nurul Hidayah, 2015). Maka diperlukan prinsip relevansi dalam upaya untuk menyiapkan mahasiswa. Oleh karena itu, program studi perguruan tinggi dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan kurikulum melalui proses kreatif dan inovatif dalam capaian pembelajarannya.

Kurikulum merdeka, yang telah ditetapkan sebagai kurikulum nasional, juga menjadi ketentuan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi, untuk meraih capaian pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan (Saifuddin, 2015). Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Hal tersebut

memberi tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa.

Dalam kurikulum merdeka, mahasiswa juga dapat mengembangkan kemandirian dalam menemukan pengetahuan dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan melalui permasalahan nyata, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, target dan pencapaiannya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran di kelas sering diarahkan kepada kemampuan mahasiswa untuk menghafal dan menimbun informasi, yang lebih sering menggunakan metode *expectory learning*, presentasi dan diskusi. Dan hal tersebut dapat membuat mahasiswa jenuh dan kurang maksimal dalam pengembangan potensinya (Husaini Usman, 2014).

Salah satu yang menjadi peran penting pengembangan potensi mahasiswa yaitu dosen. Oleh karena itu, dibutuhkan dosen yang memiliki kecakapan pada kemampuan *leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, team working dan problem solving*. Dimana tuntutan pada mahasiswa juga harus memiliki kompetensi meliputi *creativity, critical thinking, communication and collaboration*. Keterbutuhan tersebut menuntut dosen untuk dapat mengembangkan pola pembelajaran yang aktif, interaktif dan menyenangkan.

Mahasiswa membutuhkan peran dosen untuk melatih mahasiswa dalam mencari, memilih, memilah dan mengkritisi informasi. Dimana mahasiswa tidak sekedar memahami akan tetapi, memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi. Pada kurikulum merdeka memiliki sinergi dengan pembelajaran integratif (Husaini Usman, 2014). Pembelajaran integratif sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang memberikan pengalaman bermakna kepada mahasiswa. Dikatakan bermakna karena mahasiswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

Pembelajaran integratif akan berjalan dengan baik, jika eksplorasi suatu topik merupakan inti dalam pengembangan kurikulum. Mahasiswa akan secara bersamaan mempelajari materi ajar dan proses materi dalam waktu yang sama. Pengintegrasian terwujud dalam dua hal yaitu *pertama*, integrasi pengetahuan, sikap dan ketrampilan. *Kedua*, integrasi berbagai konsep dasar yang terkait. Adapun prinsip-prinsip integratif

dapat diklasifikasikan pada : prinsip penggalian tema, prinsip pengolahan pembelajaran, prinsip evaluasi dan prinsip reaksi.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan juga memiliki kewajiban dalam pengembangan kurikulum merdeka dalam pembelajaran integratif (Khaeruddin, 2007). Terlebih pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia. Dapat dikatakan sebagai miniatur keragaman bangsa Indonesia. Pesantren menyediakan lingkungan kondusif bagi peserta didik untuk menenal budaya, adat, bahasa yang berbeda, artinya peka terhadap keberbedaan. Oleh karena itu, proses pembelajarannya harus menciptakan generasi yang nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat.

Karena pentingnya pesantren dalam menciptakan generasi yang berkompetensi dan mampu berkompetisi sesuai dengan tuntutan kebutuhan modern. Maka dibutuhkan manajemen pesantren yang baik dalam tata kelola pesantren. Ternyata pesantren itu sendiri menghadapi permasalahan, diantaranya; *Pertama*, problem kurikulum, dimana banyak kurikulum pesantren masih menggunakan kurikulum yang belum diperbaharui. *Kedua*, manajemen dan perencanaannya, dimana banyak pesantren yang belum menggunakan manajemen dan perencanaan yang baik, sehingga pesantren tidak mengalami perkembangan dan kemajuan.

Selanjutnya *ketiga*, keuangan pesantren yang berasal dari dana santri, belum dikelola sesuai prosedur manajemen pembiayaan yang baik dalam lembaga pendidikan. *Keempat*, manajemen dalam siklus masyarakat di pesantren juga memerlukan perhatian untuk kenyamanan dan keamanan masyarakat pesantren. Memahami kompleksitas permasalahan dari pondok pesantren, maka tentu mahasiswa sebagai agent of change dituntut untuk mencari alternatif solusi dalam pembaharuan dan pengembangan dari aspek pendidikan. Melalui mata kuliah manajemen pesantren, mahasiswa akan mempelajari proses dan implementasi manajemen pesantren pada sebuah konsep yang menyeluruh melalui pembelajaran integratif.

LANDASAN TEORI

“Pembelajaran Integratif Manajemen Pesantren Berbasis Kurikulum Merdeka” mengacu pada pendekatan pengajaran di pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kurikulum yang lebih inovatif dan beragam (Yahya, 2015). Konsep

ini mencoba menggabungkan pendidikan agama dengan pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga peserta didik tidak hanya terampil dalam ilmu keislaman tetapi juga mampu bersaing dalam konteks global yang lebih luas.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik di pesantren, di mana pembelajaran tidak terbatas pada aspek keagamaan semata, tetapi juga memasukkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan praktis lainnya (Hanun Asrohah, 2014). Dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, pesantren dapat lebih leluasa dalam menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal dan aspirasi global, sehingga menghasilkan lulusan yang komprehensif dan relevan dengan tuntutan zaman.

Selain itu, pendekatan ini mendorong pesantren untuk lebih terbuka terhadap inovasi dan perkembangan terbaru dalam pendidikan. Dengan mengintegrasikan metode-metode pembelajaran modern dan teknologi informasi, pesantren dapat memperkuat daya saing lulusannya di dunia kerja yang semakin kompetitif (Tolib, 2015). Selain itu, dengan memanfaatkan potensi teknologi, pesantren dapat menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas, termasuk jaringan informasi dan pengembangan keterampilan digital.

Pembelajaran Integratif Manajemen Pesantren Berbasis Kurikulum Merdeka juga memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pemimpin dan agen perubahan di masyarakat (Bruinessen, 2018). Melalui pendekatan ini, pesantren diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya melestarikan tradisi keislaman, tetapi juga berkontribusi positif dalam memajukan bangsa dan menghadapi tantangan global dengan sikap kritis dan solutif.

METODE PENELITIAN

Penelitian pembelajaran integratif manajemen pesantren berbasis kurikulum merdeka dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran dan untuk menemukan pola agar mahasiswa mampu dalam pembuatan konsep manajemen pesantren (Haedari, 2016). Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Penelitian

Pra Siklus	Siklus Pertama	Siklus Kedua
Perencanaan : Mahasiswa diberi materi tentang pesantren dan manajemen pesantren, antara regulasi berdasar UU No. 18 Tahun 2019 dan praktek dalam pengembangan pesantren. Metode : Menggunakan expectancy learning. Yaitu mahasiswa mendengarkan, menyimak, mencatat dengan pemahaman secara global dan spesifik.	Perencanaan : Mahasiswa diberi materi tentang pesantren dan manajemen pesantren, antara regulasi berdasar UU No. 18 Tahun 2019 dan praktek dalam pengembangan pesantren. Metode: Pada tahap siklus 1 menggunakan metode problem based learning, yaitu dengan mengemukakan statement problem dan mengaplikasikan manajemen pesantren dalam konsepnya.	Perencanaan : Mahasiswa diberi materi tentang pesantren dan manajemen pesantren, antara regulasi berdasar UU No. 18 Tahun 2019 dan praktek dalam pengembangan pesantren. Metode: Pada tahap siklus 2 yaitu menggunakan metode pembelajaran integratif, sesuai tahapan fase pada fase menyelidiki pola, fase persamaan/ perbedaan, fase hipotesis, fase generalisasi / membentuk relasi. Hal tersebut dilakukan secara kontekstual, eksploratif, holistik dan berpusat pada mahasiswa.

Sumber: Data penelitian, 2024

Pada tiap siklus 1 dan siklus 2 terdiri dari empat tahap yaitu Prosedur pelaksanaan PTK yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Subyek penelitian adalah mahasiswa kelas 04MPIE003, yang berjumlah 35 mahasiswa. Dengan waktu 3 kali (setiap hari sabtu). Adapun tehnik analisis data pada penelitian ini bersifat kualitatif, dengan mendeskripsikan hasil penelitian dengan mengobservasi hasil aktivitas mahasiswa selama pembelajaran integratif. Yaitu pada setiap siklus meliputi hasil observasi dari pengamatan hasil kerja konsep mahasiswa hingga sampai refleksi.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Pembelajaran Integratif Manajemen Pesantren Berbasis Kurikulum Merdeka

Mata kuliah manajemen pesantren berbasis kurikulum merdeka, merupakan langkah pembelajaran dalam mengimplementasikan dan mendukung kebijakan kurikulum merdeka di satuan pendidikan perguruan tinggi. Tentunya upaya capaian pada profile pelajar pancasila menjadi target dari perencanaan, proses, hingga hasil

akhir kompetensi mahasiswa yang diharapkan. Dengan menggunakan pembelajaran integratif yang bersesuaian dengan kurikulum merdeka, perlunya dilakukan penelitian tindak lanjut pada sasaran mata kuliah tersebut.

Pembelajaran integratif bersifat luwes dan fleksibel. Artinya bahwa pembelajaran integratif dapat diakomodasi atau direkonstruksi dengan model pembelajaran lain. Adapun langkah-langkah pembelajaran integratif dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tujuan desain ini adalah untuk mencapai tujuan belajar yang saling terkait, yaitu membantu mahasiswa menyusun pemahamannya dan melatih mahasiswa berpikir kritis dengan mengkonstruksikan makna, melalui cara mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki.

Dalam menerapkan pembelajaran integratif, dosen harus terampil di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan mahasiswa untuk pencapaian konsep antara lain yaitu menetapkan topik, menetapkan sasaran belajar, dan mempersiapkan sajian materi pelajaran. Dalam aktivitas belajar melibatkan aktivitas fisik maupun mental, dimana keduanya saling berkaitan untuk menghasilkan aktivitas belajar yang optimal. Mata kuliah manajemen pesantren menggunakan pembelajaran integratif. Yaitu mahasiswa mendapat proses pembelajaran secara bertahap dari mulai perencanaan hingga hasil akhir berupa konsep manajemen pesantren. Pertanyaan : “Andai saudara mahasiswa mendapat kesempatan untuk mendirikan pondok pesantren, bagaimana konsep manajemen pesantren yang akan saudara terapkan.”

Adapun hasil dari penelitian tindakan kelas sebagai berikut;

Pra Siklus

Tabel 2. Pra Siklus

<i>planning</i>	<i>acting</i>	<i>observing</i>	<i>reflecting</i>
Perencanaan : Mahasiswa diberi materi tentang pesantren dan manajemen pesantren, antara regulasi berdasar UU No. 18 Tahun 2019 dan praktek dalam pengembangan pesantren.	Metode : Menggunakan expectancy learning. Yaitu mahasiswa mendengarkan, menyimak, mencatat dengan pemahaman secara global dan spesifik.	Hasil observasi, mahasiswa belum aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dimana dosen dalam proses pembelajaran mendekati mahasiswa dengan memberi penjelasan materi.	Pada metode expectancy learning (ceramah), dengan mendengar, menyimak, mencatat baik pemahaman global dan inti, belum mampu memberikan mahasiswa untuk membuat konsep manajemen pesantren.

Sumber: Data penelitian, 2024

Hasil penelitian pra siklus dengan menggunakan metode *expectory learning* belum berhasil. Kurang termotivasi untuk belajar dan tidak memahami dalam membuat konsep manajemen untuk pesantren. Hasil pembelajaran mahasiswa dalam pra siklus akan ditindaklanjuti pada siklus 1. Dimana mahasiswa masih belum memahami materi secara jelas dalam penerapan manajemen pesantren. Dari persentase hasil menunjukkan bahwa pada pra siklus keberhasilan siswa akan ditinjaulanjuti pada siklus pertama.

Siklus 1

Tabel 3. Siklus 1

<i>planning</i>	<i>acting</i>	<i>observing</i>	<i>reflecting</i>
Perencanaan : Mahasiswa diberi materi tentang pesantren dan manajemen pesantren, antara regulasi berdasar UU No. 18 Tahun 2019 dan praktek dalam pengembangan pesantren.	Metode: Pada tahap siklus 1 menggunakan metode <i>problem based learning</i> , yaitu dengan mengemukakan <i>statement problem</i> dan mengaplikasikan manajemen pesantren dalam konsepnya.	Hasil observasi nilai mahasiswa pada siklus pertama masih belum sesuai yang diharapkan. Terlebih pada konsep dan analisa manajemen pesantren. Meskipun terdapat sebagian mahasiswa telah mampu membuat konsep manajemen pesantren	Pada siklus pertama dengan menggunakan <i>problem based learning</i> juga belum mampu mendapatkan hasil capaian mahasiswa yang diharapkan. Yang dimulai dari orientasi mahasiswa pada masalah, pengorganisasian untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis proses pemecahan masalah.

Sumber: Data penelitian, 2024

Pada hasil penelitian siklus 1 setelah pelaksanaan model integratif dengan menggunakan metode *problem based learning* untuk pengembangan manajemen pesantren berbasis kurikulum merdeka, ternyata masih belum berhasil. Dimana mahasiswa masih kurang aktif, meskipun jumlah mahasiswa yang mengapresiasi bertambah dan nilai terdapat kesenjangan signifikan. Hasil pada siklus 1 akan ditindaklanjuti pada siklus 2. Selanjutnya siklus 2 pada kurikulum merdeka ternyata berhasil dengan baik. Mahasiswa sudah aktif dan nilai rata-rata hasil belajar siswa sesuai capaian yang diharapkan. Dari persentase hasil diatas menunjukkan bahwa pada siklus kedua mahasiswa telah berhasil dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil siklus 2 di bawah ini.

Siklus 2

Tabel 4. Siklus 2

<i>planning</i>	<i>acting</i>	<i>observing</i>	<i>reflecting</i>
Perencanaan : Mahasiswa diberi materi tentang pesantren dan manajemen pesantren, antara regulasi berdasar UU No. 18 Tahun 2019 dan praktek dalam pengembangan pesantren.	Metode: Pada tahap siklus 2 yaitu menggunakan metode pembelajaran integratif, sesuai tahapan fase pada fase menyelidiki pola, fase persamaan/ perbedaan, fase hipotesis, fase generalisasi / membentuk relasi. Hal tersebut dilakukan secara kontekstual, eksploratif, holistik dan berpusat pada mahasiswa.	Hasil observasi menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, dimana mahasiswa telah mendapatkan hasil nilai rerata kelas baik. Pada tahapan project based learning, dengan menentukan pertanyaan dasar, membuat desain proyek, menyusun penjadwalan, memonitor kemajuan proyek, penilaian hasil, evaluasi pengalaman.	Dosen sudah dapat berperan sebagai fasilitator atau konsultan belajar, dikarenakan mahasiswa banyak bertanya dan mulai mencari tahu informasi untuk analisa setiap tahapan dalam membuat konsep manajemen pesantren.

Sumber: Data penelitian, 2024

Dalam hasil siklus penelitian tindakan kelas telah selama tiga siklus mengenai pembelajaran integratif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa untuk pengembangan kurikulum merdeka guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, selanjutnya akan diuraikan, bahwa pada pra siklus, dimana guru menggunakan *expectory learning*, merupakan penjelasan guru secara lisan, dalam metode tersebut disertai tanya jawab atau diskusi, yang dipadu secara sistematis. Oleh karena itu, terapan metode *expectory learning* (ceramah) tergantung dari penggunaannya serta bagaimana dosen dapat mengatur strategi pembelajaran pada mahasiswa. Walaupun guru sudah menerapkan model dan metode tersebut tetapi siswa masih belum aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya pada tahap siklus pertama, berdasarkan hasil refleksi pra siklus, maka dosen menggunakan metode *problem based learning* pada pembelajaran integratif. Dimana di dalam pembelajaran mengikutsertakan mahasiswa aktif. Dan mahasiswa mulai aktif untuk menganalisa berfikir kritis. Namun hasil observasi dan refleksi masih terjadi kesenjangan antara mahasiswa yang sudah bisa dan mahasiswa yang belum bisa dalam membuat konsep manajemen pesantren. Pada siklus kedua pembelajaran integratif menggunakan metode *project based learning*, terbukti mahasiswa aktif dalam mengikuti pembelajaran dan termotivasi dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Dimana mahasiswa juga dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa melalui pengamatan langsung dan melakukan sendiri.

Adapun makna temuan penelitian dan implikasi hasil penelitian berdasarkan hasil analisa hasil penelitian yang dilakukan pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dengan pemanfaatan pembelajaran integratif dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa untuk pengembangan kurikulum merdeka. Menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas sudah sesuai dengan harapan peneliti, keberhasilan tersebut dapat dilihat dari capaian indikator yaitu pengetahuan mahasiswa pada materi yang terdapat pada manajemen pesantren yang dilihat dari hasil nilai. Dan indikator selanjutnya dari hasil portopolio hasil kerja penulisan konsep manajemen pesantren pada mahasiswa.

Pada penelitian ini, dosen sudah mampu menerapkan pembelajaran integratif meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa pada pengembangan kurikulum merdeka. Dosen juga sudah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan termasuk menciptakan komunikasi, kolaborasi diantara mahasiswa. Selama penelitian tindakan kelas, dosen tidak terpaku pada satu metode saja tetapi menerapkan berbagai model. Hal tersebut dilakukan agar dosen menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar mahasiswa.

Melalui pembelajaran integratif, mahasiswa mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Dimaksudkan mahasiswa memiliki keaktifan secara fisik, mental, emosional, moral dan spiritual dalam proses pembelajaran dengan semangat dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Dengan hasil observasi siklus terakhir aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pemanfaatan pembelajaran integratif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa untuk pengembangan Kurikulum merdeka.

KESIMPULAN

Kebijakan kurikulum merdeka menjadi tuntutan dalam proses pembelajaran, karena proyeksi kurikulum pendidikan telah menyebutkan beberapa pokok substansi yakni: *pertama*, pendidikan karakter. *Kedua*, kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif. *Ketiga*, kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi pada era tersebut. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan juga harus mendapatkan perhatian,

salah satunya adalah mempersiapkan mahasiswa untuk memahami manajemen pesantren dan bagaimana implementasi dan pengembangan pesantren ke depan.

Dosen ditantang dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang menuntut kompetensi dan kesiapan kompetisi, tanpa keluar dari tujuan capaian pembelajaran. Di pihak lain, pondok pesantren memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan pendidikan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membentuk masyarakat yang berperilaku dan paham akan nilai-nilai Islam. pesantren mempunyai fungsi pengembangan, penyebaran dan pemeliharaan kemurnian dan kelestarian ajaran-ajaran Islam dan bertujuan mencetak manusia ahli agama dan berwawasan luas sehingga mampu menghadapi segala masalah yang berkembang di masyarakat. Keterbutuhan pesantren di masyarakat pada pendidikan, dan tantangan dosen, maka penelitian tindakan kelas memberi pengembangan pada muatan materi dan ketrampilan dosen pada mengajar juga peningkatan pengembangan potensi mahasiswa sesuai kompetensi pada profile pelajar pancasila pada kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurul Hidayah. (2015) Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar, Terampil, Volume 2 Nomor 1 Juni.
- Saifuddin, Ahmad. (2015). "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan". Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01, Hal 208-234.
- Husaini usman. (2014) Manajemen teori, praktik, dan riset pendidikan edisi 4, cet. 2,(Jakarta: Bumi Aksara). h. 7
- Yahya, Fata Asyrofi. (2015). "Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu Dan Kualitas Input-Proses-Output." Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam. Viii, (01).
- Depag Ri Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya (Jakarta: Depag Ri, 2003), 18-19.
- Hanun Asrohah. (2014) Pelembagaan Pesantren Asal usul dan perkembangan pesantren di jawa (Jakarta: Departemen RI), h. 30.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 2(1), 60-66
- Bruinessen, M. V. (2018). Traditionalist and Islamist pesantrens in contemporary Indonesia. The Madrasa in Asia, 217-246.
- Haedari, Amin. (2016) Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial. Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara.
- Khaeruddin, dkk. (2017). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah. Yogyakarta: MDC dan Pilar Media.